

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kekayaan alam terbesar di dunia, salah satunya dibidang perindustrian. Dengan kekayaan hasil industri yang dimiliki Indonesia ini, bidang industri menjadi salah satu sektor terpenting bagi perekonomian Indonesia. Sehingga banyak investor yang ingin berinvestasi di bidang perindustrian. Pada saat akan berinvestasi, investor akan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu agar mendapatkan keuntungan atau *return* yang tinggi. (Nurmasari, 2017)

Perekonomian bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini telah memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang telah *go public*. Perekonomian yang kian berkembang pesat diikuti oleh persaingan bisnis yang ketat dapat terlihat dari semakin banyaknya bisnis yang bermunculan dengan menawarkan keunggulan bersaing dari para kompetitor. Hal tersebut mengakibatkan ketidakpastian di masa depan dan untuk meminimalisir hal tersebut diperlukan kekuatan lebih dari masing-masing perusahaan untuk mengembangkan serta mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Untuk itu diperlukan tambahan modal yang lebih bnyak untuk mendorong kegiatan operasional perusahaan.

Fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia pada bulan November 2021 menorehkan kinerja yang negatif. Dan pada bulan Desember para investor harus mencermati faktor musiman (seasonality) dari IHSG di penghujung tahun. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menutup perdagangan November 2021 dengan koreksi 1,13% ke level 6.533,93. Kinerja IHSG sejalan dengan tren pasar saham di bulan November dalam satu dekade terakhir. Sejak tahun 2011-2020, kinerja bulanan IHSG cenderung negatif dengan rata-rata return sebesar -0,45%. Peluang koreksi IHSG pada periode tersebut juga terbilang tinggi hingga 70%. Memang bulan November menjadi bulan keramat bagi pasar saham domestik¹.

Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir setelah minus 2,54% dalam setahun, pada tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan *return* 19,99% dan 15,32%. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, IHSG ditutup menguat 0,06% di level 6.194,50 pada Jumat 28 Desember 2018. Selama setahun, Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018.

Fenomena yang terjadi dalam 3 tahun terakhir, IHSG paling tinggi memberikan *return* mencapai 19,99% pada tahun 2017 ketika ditutup di level 6.355,65 dan tahun 2016 mencatatkan *return* 15,32% saat ditutup di level 5.296,71. Namun demikian, penurunan indeks pada akhir 2018 masih lebih baik disbanding tahun 2015 yang minus 12,13% dan mencatatkan kinerja

¹ [https://www.cnbcindonesia.com/faktormusiman\(seasonality\)dipenghujungtahun/](https://www.cnbcindonesia.com/faktormusiman(seasonality)dipenghujungtahun/)

terparah 10 tahun yang lalu yakni tahun 2008 terdeteksi hingga 50,64%.

Dalam menjalankan fungsi ekonominya, pasar modal sebagai penyedia fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana (emiten). Pasar modal menjadi wadah alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan dana guna menjalankan dan mengembangkan usaha. Hal tersebut berguna sebagai penunjang kinerja operasional perusahaan salah satu caranya dengan menawarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

Investor di pasar modal mengharapkan untuk memperoleh *return* (keuntungan) dari aktivitas perdagangan saham. Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*) yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analis pasar modal. **(Pamungkas, 2016)**

Pasar modal yaitu suatu pasar dimana berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik itu dalam bentuk hutang maupun modal yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan swasta. Jumlah investor di pasar modal Indonesia memang belum menunjukkan peningkatan yang signifikan meski pasar modal Indonesia sudah berusia 25 tahun. Berdasarkan data Kustodian, Efek Indonesia (KSEI), jumlah

investor pasar modal Indonesia sampai dengan Maret 2018 mencapai 1,21 juta single investor identification (SID), naik 36% dari realisasi 2016 sebanyak 894.116 SID. **(Handayani Melisa, 2019)**

Investasi adalah penanaman sejumlah uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Hasil atau keuntungan yang diperoleh dari investasi disebut *return*. Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Salah satu kegiatan investasi yang dapat dilakukan adalah dengan berinvestasi di pasar modal. **(Pamungkas, 2016)**

Perkembangan dunia bisnis yang ada di Indonesia didukung dengan pesatnya perkembangan pasar modal. Dengan perkembangan pasar modal yang ada di Indonesia banyak pula para investor yang melakukan investasi dalam dunia saham. Tujuan dari investor tidak lain adalah memperoleh keuntungan. Selain deviden investor juga menginginkan *return* saham. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* dapat berupa realisasi yang sudah terjadi atau ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan menjadi di masa yang akan datang. **(Lestari et al., 2016)**

Banyak orang merencanakan kehidupan yang layak di masa depan. Salah satu hal yang dipandang menjanjikan adalah investasi. Investasi merupakan perjanjian atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan pada masa

depan. Kegiatan investasi bukan hal yang baru, sejak dahulu manusia telah melakukan investasi. Beratus –ratus tahun lalu manusia telah dihadapkan pada suatu persoalan pengambilan keputusan investasi. Seiring perkembangan zaman, investasi semakin banyak jenisnya. Ada yang berupa tabungan, ataupun investasi saham pada perusahaan melalui pasar modal. Pasar modal merupakan sarana tempat bertemunya investor dengan pihak emiten. Pasar modal dianggap menjadi salah satu sarana yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Negara. **(Hukmiyah et al., 2019)**

Dalam pasar modal, semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi maka aktifitas penjualan dan pembelian dipasar modal semakin meningkat. Berinvestasi di pasar modal juga menghadapi resiko yang relatif besar dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tabungan atau dalam sistem perbankan. Oleh karena itu *return* yang diharapkan oleh investor tinggi. **(Lestari et al., 2016)**

Return Saham merupakan sebuah indikator bagi investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan tertentu. Tingkat *return* saham yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang bagus pada sebuah perusahaan. *Return* yang diterima oleh seorang investor yang melakukan investasi tergantung dari instrumen investasi yang dibelinya atau ditransaksikan. Untuk mendapatkan *return* yang diharapkan dalam investasi maka investor perlu melihat kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang akan diinvestasikan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. **(Handayani Melisa, 2019)**

Perusahaan manufaktur sebagai penggerak perekonomian di sebuah negara. Alasannya lantaran sanggup memenuhi kebutuhan masyarakat serta industri ini padat karya, karena industri manufaktur sebagai kunci pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini ditimbulkan karena industri manufaktur mempunyai imbas besar lantaran mendukung ekspor sebagai akibatnya bisa memperkuat perekonomian. Selain itu dari Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto bahwa Indonesia sudah sebagai basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Alasannya karena industri manufaktur dijadikan kunci untuk memajukan perekonomian nasional agar lebih produktif dan bisa menaruh dampak yang sangat luas.

Pergerakan saham-saham dengan kapitalisasi besar(*market cap*) di atas Rp. 100 Triliun alias *big cap* terpantau menurun dalam kurun 5 tahun terakhir diantaranya adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Astra Internasional Tbk (ASII), dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP).

Head of Research PT Mirae Asset Sekuritas Indonesia, Hariyanto Wijaya mengatakan dilihat secara garis besar, saham yang mengalami penurunan adalah sektor consumer yaitu PT Unilver Indonesia. Dari saham-saham tersebut, PT Unilever Indonesia (UNVR) menjadi saham yang paling turun. Ada beberapa faktor yang menyebabkan saham UNVR mengalami penurunan, salah satunya banyaknya kompetisi produk asing yang mudah didapat dari *e-commerce*.

Selanjutnya, untuk sektor konsumsi seperti PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan HMSP juga mengalami penurunan karena adanya aturan produk rokok. Kenaikan cukai rokok berdampak signifikan pada sektor *consumer* ini. Kemudian, PT Astra Internasional (ASII) juga menjadi saham yang mengalami penurunan. Hal ini karena adanya perusahaan *ride hailing* seperti Gojek dan Grab yang membuat daya beli kendaraan roda empat dan roda dua menurun.

Data perdagangan BEI mencatat, pada awal sesi I, saham ASII stagnan Rp 5.600/saham dengan koreksi 5 tahun sebesar 15,15%, saham UNVR naik tipis 0,38% di Rp 6.625/saham dengan koreksi 5 tahun 8,75%, dan HMSP naik 1,09% di Rp 1.390/saham dengan kinerja 5 tahun ambles 65%.

Tabel 1.1

Return Saham pada 4 Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2020

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,511	-0,306	0,160	-0,067	-0,825
2	ASII	PT Astra Internasional Tbk	0,379	0,003	-0,009	-0,158	-0,130
3	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	0,162	0,311	-0,002	-0,366	-0,226
4	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk	-0,388	0,476	-0,400	-0,252	0,140
5	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	-0,959	0,235	-0,216	-0,434	-0,283

Sumber: data diolah peneliti (2021)

Pada tabel diatas menampilkan bahwa terdapat lima perusahaan manufaktur tahun periode 2016-2020. Dari tabel diatas keadaan *return* saham pada lima perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019

terdapat saham yang kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan *return* saham yang diperoleh kedua perusahaan yang kurang baik pada PT Gudang Garam Tbk dan PT HM Sampoerna Tbk yang masing-masing bernilai -3,66% dan -4,34%. Dengan adanya penurunan persentase *return* saham maka akan mempengaruhi keputusan investasi pada sektor tersebut. Karena adanya penurunan kinerja industri manufaktur pada tahun 2019 yang salah satunya disebabkan oleh menurunnya harga saham, peneliti akan meneliti apakah dengan menurunnya kinerja manufaktur akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima para pemegang saham.

Tujuan investor menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan adalah untuk mendapatkan *return* (tingkat kembalian) yang tinggi tapi dengan tingkat resiko tertentu atau mendapatkan *return* tertentu dengan tingkat resiko yang rendah. Oleh karena itu, investor akan mencari perusahaan yang dapat memberikan *return* yang lebih tinggi. Untuk memprediksi *return* saham tersebut, salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan dari perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan dengan menganalisis laporan keuangan, investor bisa mendapatkan *return* saham. (Nurmasari, 2017)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena menunjukkan perusahaan sangat menguntungkan. *Net Profit Margin* (NPM) dapat juga dikatakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya pengeluaran termasuk bunga dan pajak. *Net Profit Margin* menunjukkan

rasio antara laba bersih setelah pajak atau net income terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* akan semakin baik kondisi perusahaan, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah nilai *Net Profit Margin* maka kondisi perusahaan juga dalam keadaan yang kurang baik (**Pamungkas, 2016**). Rasio NPM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar, maka akan menarik minat investor untuk melakukan transaksi dengan perusahaan yang bersangkutan. (**Ristyawan, 2019**)

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu parameter untuk melihat profitabilitas perusahaan, yang menggambarkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan yang dilakukannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin efisien dalam beroperasi, hal ini akan semakin memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam membangun hubungan investasi. Selanjutnya, rasio *Net Profit Margin* (NPM) dapat memiliki pengaruh dalam menentukan tingkat pengembalian yang dihasilkan. (**Zhu et al., 2020**)

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar nilai *Current Ratio* suatu perusahaan, maka menunjukkan bahwa semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya

terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi performance harga saham. Hal tersebut akan memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *return* saham. **(Haryani & Priantinah, 2018)**

Pengukuran *leverage* perusahaan yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia dalam penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau Debt Ratio. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* (DAR), maka semakin besar risiko yang dihadapi. dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. **(Ristyawan, 2019)**

Salah satu faktor eksternal atau kondisi makro ekonomi yang turut mempengaruhi *return* adalah inflasi. Tingkat inflasi suatu negara akan menunjukkan risiko investasi dan daya beli. Hal ini akan sangat mempengaruhi perilaku investor dalam melakukan kegiatan intestasi, tak terkecuali pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat dikatakan bahwa selain berpengaruh terhadap return saham, dalam hal ini saham saham yang ada pada perusahaan manufaktur, inflasi juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan, khususnya profitabilitas perusahaan. **(Purnamasari & Japlani, 2020)**

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu bidang industri yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan Perusahaan

manufaktur merupakan industri yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan untuk menjamin keberlangsungan hidup seluruh masyarakat di belahan dunia manapun. Perusahaan manufaktur di Indonesia juga memperlihatkan suatu indikasi yang positif dalam pasar modal, hal ini ditunjukkan dengan seiring berjalannya waktu semakin banyak munculnya Perusahaan manufaktur yang menjadi perusahaan *go public*.

Perkembangan perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur berkembang sangat pesat pada sektor bisnis. Perusahaan tersebut sangat diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, karena kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati barang-barang hasil olahan industri menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru. Dengan demikian kemungkinan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya sangat menguntungkan baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Kondisi tersebut membuat persaingan antar perusahaan semakin kuat dan para manajer dengan giat mencari investor yang ingin menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Namun suatu perusahaan tersebut tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain karena akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang berdampak pada kebangkrutan.

Penelitian ini secara khusus menganalisis saham-saham yang termasuk dalam perusahaan manufaktur di antara total 735 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur seringkali mampu bertahan dalam situasi krisis. Perusahaan

manufaktur dapat bertahan dari serangkaian gejolak ekonomi karena produk yang mereka hasilkan merupakan kebutuhan sehari-hari dan tetap dikonsumsi oleh masyarakat dalam keadaan apapun.

Latar belakang yang telah diuraikan di atas, dan diperkuat dengan adanya *research gap* dalam penelitian sebelumnya turut mendasari penelitian ini. Pada banyak penelitian tidak menganalisa kelima analisis rasio keuangan secara lengkap, dan hanya beberapa penelitian yang memasukkan variabel moderasi untuk analisa *return* saham. Dari beberapa faktor tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Analisa *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return* Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu :

1. *Return* saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

2. Besar kecilnya *Net Profit Margin* (NPM) dalam suatu perusahaan manufaktur mempengaruhi kepercayaan investor dalam menanamkan modal.
3. Dalam *Net Profit Margin* juga dapat terjadi masalah karena perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan karena mendapatkan return yang rendah.
4. *Current Ratio* (CR) berpengaruh pada baik atau buruknya tingkat harga dan *return* saham pada perusahaan manufaktur .
5. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu kinerja keuangan yang mempengaruhi laba atau keuntungan suatu perusahaan dan juga mempengaruhi harga dan *return* saham.
6. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) diukur dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderate Regression Analysis* (MRA)
7. Jika *return* saham suatu perusahaan mengalami penurunan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut gagal dalam mengelola usahanya.
8. Tingkat return saham lebih rendah dibandingkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 8,4% dan merupakan *return* terendah dalam sepuluh tahun terakhir.

9. Adanya hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten, sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *return* saham.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, agar penelitian ini lebih terarahkan maka, penulis membatasi permasalahan variabelnya mengenai Analisa *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return* Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

4. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* saham yang dimoderasi oleh inflasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
5. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham yang dimoderasi oleh inflasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
6. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *return* saham yang dimoderasi oleh inflasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Inflasi sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM)

dan *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Inflasi sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Inflasi sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian serta penyusunan proposal ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan sebagai praktek atas teori mengenai kinerja keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *return* saham dan inflasi yang telah dipelajari pada masa perkuliahan bagi akademik, pembaca dan penulis sendiri.
2. Bagi perusahaan yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi perusahaan sejauh mana pengaruh kinerja keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *return* saham dengan inflasi dan dapat

memberikan informasi agar dapat mempertimbangkan keputusan yang telah diambil.

3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi khususnya dalam memperoleh informasi mengenai *return* saham dan inflasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagi penulis yaitu sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah diperkuliahan Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di UPI “YPTK” PADANG
5. Bagi akademis yaitu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran ilmu motivasi kepada mahasiswa di masa mendatang.
6. Bagi penelitian selanjutnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini dan bisa menjadi tambahan referensi serta peneliti berharap tema ini dapat dikembangkan variabelnya menjadi lebih sempurna.